

**MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) IPA MELALUI
MODEL *TRANSFORMATIVE LEARNING* PADA SISWA KELAS III SDN
KENARI 07 KOTA JAKARTA PUSAT**

Widya Khairunisa¹, TunjungSari Sekaringtyas², Yurniwati Yurniwati³

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

widiakha@gmail.com¹, tunjungsari@unj.ac.id², yurniwati@unj.ac.id³

ABSTRACT

This study was conducted due to the low Higher Order Thinking Skills (HOTS) of third-grade elementary school students in science learning, particularly on the topic of changes in the states of matter. This study aimed to improve students' HOTS through the implementation of the Transformative Learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 25 third-grade students of SDN Kenari 07, Central Jakarta. Data were collected through HOTS essay tests, observation sheets, documentation, and field notes, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the implementation of the Transformative Learning model improved students' HOTS in every cycle. Learning mastery increased from 60% in Cycle I to 72% in Cycle II and reached 88% in Cycle III. The average HOTS score also increased from 76.00 in Cycle I to 76.50 in Cycle II and reached 85.40 in Cycle III. In addition, the HOTS indicators of analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6) increased to 34.80%, 26.70%, and 24.60%, respectively, with the overall HOTS achievement reaching 86.10% in Cycle III. Therefore, the Transformative Learning model effectively improves elementary school students' Higher Order Thinking Skills in science learning.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Transformative Learning, Science Learning, Classroom Action Research, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran IPA, khususnya materi perubahan wujud zat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa melalui penerapan model pembelajaran *Transformative Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III SDN Kenari 07 Jakarta Pusat. Data dikumpulkan melalui tes uraian HOTS, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi, serta catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan HOTS siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 72% pada Siklus II dan mencapai 88% pada Siklus III. Nilai rata-rata HOTS juga meningkat dari 76,00 pada Siklus I menjadi 76,50 pada Siklus II dan mencapai 85,40 pada Siklus III. Selain itu, capaian pada indikator HOTS yang meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) juga mengalami peningkatan hingga mencapai 34,80%, 26,70%, dan 24,60%, dengan total capaian kemampuan HOTS sebesar 86,10% pada Siklus III. Dengan demikian, model pembelajaran *Transformative Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci: HOTS, Transformative Learning, IPA, PTK, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan (Rahman, et al., 2022). Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan HOTS adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari berbagai fenomena alam melalui proses ilmiah sehingga tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir, sikap ilmiah, serta kemampuan memecahkan masalah (Awaluddin, 2021). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar untuk melanjutkan (Rahman, et al., 2022) pendidikan pada jenjang berikutnya (Amroellah, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar peserta didik mampu

menghubungkan konsep dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) menjadi salah satu tuntutan pembelajaran abad ke-21. HOTS merupakan kemampuan berpikir pada tingkat kognitif yang meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh (Anderson, W. L., 2010). Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis suatu permasalahan, memberikan alasan berdasarkan konsep yang dipahami, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menghasilkan ide atau solusi baru. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III-B SDN Kenari 07 Kota Jakarta Pusat, diketahui bahwa kemampuan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Peserta didik

cenderung mampu menyelesaikan soal yang bersifat hafalan (*Low Order Thinking Skills/LOTS*), tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan menganalisis fenomena, menjelaskan alasan ilmiah, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi perubahan wujud zat. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, maupun mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memfasilitasi berkembangnya kemampuan HOTS peserta didik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Transformative Learning*. Model yang dikembangkan oleh (Mezirow, 1997) menekankan terjadinya perubahan kerangka berpikir (*frame of reference*) melalui pengalaman belajar, refleksi kritis, dialog, serta pengujian perspektif baru. Implementasi model ini mengacu pada tahapan yang

dikemukakan McGonigal (2005), yaitu *activating event, identifying current assumptions, encouraging critical self-reflection, encouraging critical discourse, dan opportunity to test a new perspective*. Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, berdiskusi secara aktif, merefleksikan pemahamannya, serta menerapkan konsep dalam menyelesaikan permasalahan nyata sehingga berpotensi mengembangkan kemampuan HOTS.

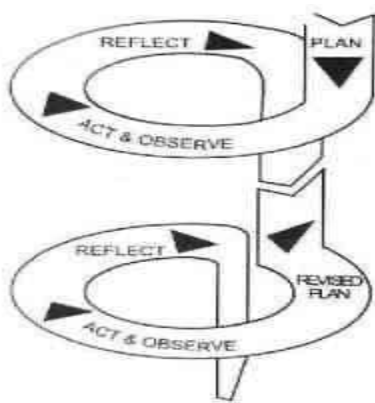
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Transformative Learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian (Sandi et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan transformatif mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. (Nida Ul Hasanah, 2022) juga melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran transformatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Selain itu, (Amroellah, 2023) menjelaskan bahwa *Transformative Learning*

mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui refleksi kritis serta diskusi dialogis, sedangkan (Nurfitri et al., 2025) menemukan bahwa pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi dapat membentuk peserta didik yang lebih kritis, reflektif, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan HOTS pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat di sekolah dasar melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat melalui penerapan model *Transformative Learning* di kelas III-B SDN Kenari 07 Kota Jakarta Pusat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPA serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Tahap refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas III-B SDN Kenari 07 Kota Jakarta Pusat. Subjek penelitian berjumlah 25 peserta didik yang terdiri atas 12 peserta didik laki-

laki dan 13 peserta didik perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat melalui penerapan model *Transformative Learning*.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen tes berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator HOTS, yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan model *Transformative Learning* selama proses pembelajaran. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta persentase ketercapaian indikator HOTS pada setiap siklus. Sementara itu, analisis kualitatif

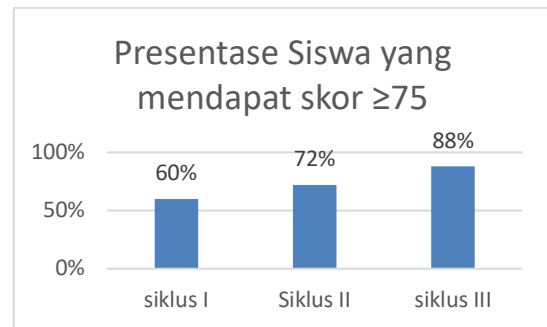
digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 dan ketercapaian setiap indikator HOTS mencapai minimal 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas III-B SDN Kenari 07 Kota Jakarta Pusat pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat melalui penerapan model *Transformative Learning*. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan HOTS peserta didik pada setiap siklus.

Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan HOTS Peserta Didik Setiap Siklus

Siklus	Rata-Rata Nilai	Persentase ketuntasan
1	76	60%
2	76,30	72%
3	85,40	88%



Gambar 2 Grafik Hasil Tes (HOTS) Siswa Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

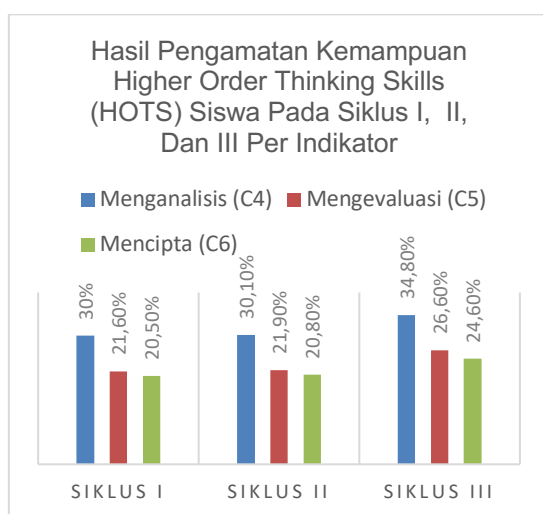
Berdasarkan Tabel 1, kemampuan HOTS peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 72% pada Siklus II dan mencapai 88% pada Siklus III. Nilai rata-rata HOTS juga mengalami peningkatan dari 76,00 pada Siklus I menjadi 76,30 pada Siklus II, kemudian meningkat menjadi 85,40 pada Siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Transformative Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik hingga melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 .

Peningkatan kemampuan HOTS juga terlihat pada setiap indikator berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Tabel 2 Persentase Ketercapaian Indikator HOTS

Indikator HOTS	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Menganalisis (C4)	30%	30,10%	34,80%
Mengevaluasi (C5)	21,60%	21,90%	26,60%
Mencipta (C6)	20,50%	20,80%	24,60%
Total Hots	72,10%	72,80%	86,10%



Gambar 3 Grafik Hasil pengamatan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa pada siklus I, II, dan III per indikator

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3, seluruh indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan menganalisis (C4) meningkat dari 30% pada Siklus I menjadi 30,10% pada Siklus II dan mencapai 34,80% pada Siklus III. Kemampuan mengevaluasi (C5) juga mengalami peningkatan dari 21,60% pada Siklus I menjadi 21,90% pada Siklus II dan meningkat menjadi

26,60% pada Siklus III. Demikian pula kemampuan mencipta (C6) meningkat dari 20,50% pada Siklus I menjadi 20,80% pada Siklus II dan mencapai 24,60% pada Siklus III. Secara keseluruhan, capaian kemampuan HOTS meningkat dari 72,10% pada Siklus I menjadi 72,80% pada Siklus II, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 86,10% pada Siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu menganalisis permasalahan, memberikan penilaian berdasarkan alasan yang logis, serta menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perubahan wujud zat.

Peningkatan pada setiap indikator HOTS tersebut tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Transformative Learning* yang dilaksanakan secara bertahap pada setiap siklus. Melalui tahapan *activating event, identifying current assumptions, encouraging critical self-reflection, encouraging critical discourse*, dan *opportunity to test a new perspective*, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengamati, menganalisis, berdiskusi, serta menguji kembali pemahaman

yang dimiliki. Proses pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih optimal. Implementasi kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 4 siswa mengamati proses perubahan wujud zat secara berkelompok

Demonstrasi kelompok yang dilaksanakan pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik dalam mengamati berbagai bentuk perubahan wujud yang terjadi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kegiatan demonstrasi mendorong peserta didik untuk menganalisis penyebab terjadinya perubahan wujud zat, mengidentifikasi faktor-faktor yang

memengaruhi perubahan tersebut, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

Kegiatan demonstrasi tersebut merupakan implementasi tahapan *activating event* dalam model *Transformative Learning*. Pada tahap ini, guru memberikan pengalaman belajar yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penyajian fenomena perubahan wujud zat yang diamati secara langsung. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, serta mulai membangun pemahaman berdasarkan hasil pengamatan. Dengan demikian, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan kemampuan menganalisis (C4) mulai berkembang melalui kegiatan mengamati dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari perubahan wujud zat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mezirow yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat menjadi awal terjadinya pembelajaran transformatif melalui perubahan cara berpikir peserta didik.

Setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui tahap *activating event*, proses pembelajaran dilanjutkan dengan tahapan *identifying current assumptions* dan *encouraging critical self-reflection*. Pada kedua tahapan tersebut, peserta didik mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki, mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatan, serta merefleksikan pemahamannya terhadap konsep perubahan wujud zat. Selanjutnya, peserta didik memasuki tahap *encouraging critical discourse*, yaitu berdiskusi secara berkelompok untuk bertukar pendapat, memberikan argumentasi, serta membangun pemahaman baru melalui interaksi dengan teman sekelompok maupun antarkelompok. Dokumentasi kegiatan pada tahap *encouraging critical discourse* disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. peserta didik melakukan diskusi kelompok dan bertukar pendapat antar kelompok.

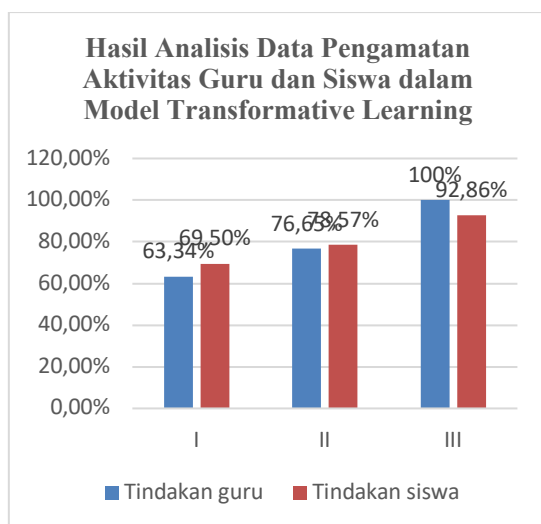
Kegiatan diskusi kelompok merupakan implementasi tahap *encouraging critical discourse* dalam model *Transformative Learning*. Pada tahap ini, peserta didik saling bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi berdasarkan hasil pengamatan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Melalui proses diskusi, peserta didik belajar mengevaluasi informasi yang diperoleh, mempertahankan pendapat dengan alasan yang logis, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), khususnya pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses diskusi dalam model *Transformative Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Pelaksanaan setiap tahapan dalam model pembelajaran *Transformative Learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik, tetapi juga memengaruhi kualitas proses

pembelajaran di kelas. Keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Siklus	Aktivitas Guru (%)	Aktivitas Peserta Didik (%)
I	63,34	69,50
II	80	80,95
III	100	92,86



Gambar 4 Grafik Hasil Analisis Data Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Model Transformative Learning

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase aktivitas guru meningkat dari 63,34% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II dan mencapai 100% pada Siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam menerapkan setiap tahapan model

Transformative Learning, mulai dari memberikan permasalahan kontekstual, memfasilitasi refleksi kritis, membimbing diskusi, hingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji perspektif baru. Di sisi lain, aktivitas peserta didik juga meningkat dari 69,50% pada Siklus I menjadi 80,95% pada Siklus II dan mencapai 92,86% pada Siklus III. Peserta didik tampak lebih aktif mengajukan pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Transformative Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPA. Melalui tahapan *activating event, identifying current assumptions, encouraging critical self-reflection, encouraging critical discourse*, dan *opportunity to test a new perspective*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar, merefleksikan pemahaman yang dimiliki, berdiskusi secara kritis, serta menguji perspektif baru dalam menyelesaikan permasalahan. Proses tersebut sejalan dengan teori

Mezirow yang menyatakan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika peserta didik merefleksikan pengalaman dan mengubah cara berpikirnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna.

Peningkatan kemampuan HOTS pada penelitian ini juga mendukung pendapat Anderson dan Krathwohl yang menyatakan bahwa kemampuan HOTS meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketiga kemampuan tersebut berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2022), Surahman (2023), dan Nurfitri dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Transformative Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar, serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan model *Transformative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas III-B SDN Kenari 07 Kota Jakarta Pusat

pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Transformative Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas III-B SDN Kenari 07 pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata HOTS, persentase ketuntasan belajar, kemampuan pada indikator HOTS (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), serta meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga tujuan penelitian dinyatakan berhasil.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Transformative Learning* ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar pada setiap siklus penelitian. Nilai rata-rata HOTS peserta didik meningkat dari 76,00 pada Siklus I menjadi 76,50 pada

Siklus II dan 85,40 pada Siklus III. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 60% pada Siklus I menjadi 72% pada Siklus II dan mencapai 88% pada Siklus III, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Peningkatan tersebut diperkuat oleh meningkatnya kemampuan peserta didik pada setiap indikator HOTS, yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), yang seluruhnya mencapai kriteria keberhasilan pada Siklus III.

Selain meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik, penerapan model pembelajaran Transformative Learning juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlaksanaan tindakan guru serta aktivitas peserta didik pada setiap siklus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Transformative Learning* merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan HOTS

peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amroellah, A. (2023). *Penggunaan Metode Percobaan Sederhana Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas 4 SDN 2 Kilensari*. 118–122.
- Anderson, W. L., and R. D. K. (2010). *“Kerangka Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Terjemahkan: Prihantoro. A).”* Pustaka Pelajar.
- Awaluddin, A. R. (2021). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPADi SD/MI* (p. 55). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4CBQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pembelajaran+ipa&ots=6rZS1p2Tqt&sig=y9v20hflbitpJ-iYpemgHaDa0T0>
- Mezirow, J. (1997). *Transformative learning: Theory to practice. New Directions for Adult and Continuing Education*.
- Nida UI Hasanah. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Dengan Tema Bermain Di Lingkunganku Melalui Model Pembelajaran Transformatif (Transformative Learning) Kelas Ii-B Sdn Kepatihan Kec. Lamongan. Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 11 No(siklus III)*.
- Nurfitri, A. H., Tryasmaya, V., & Anggraheni, L. (2025). *Implementasi Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Dalam*

Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Implementation Of Transformative Learning Based On Literacy And Numeracy In Thematic Learning In Elementary Schools. 9424–9429.

Rahman , et al., 2022. (2022).
Pengertian_Pendidikan_Ilmu_Pe
ndidikan_Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Sandi, A. P., Marini, A., Zakiah, L., Nahdlatul, U., Indonesia, U., Jakarta, U. N., & Sandi, A. P. (2024). *TRANSFORMATIVE EDUCATIONAL: EXPLORING THE STUDENT CREATIVE POTENTIAL OF ELEMENTARY SCHOOL ELSE (Elementary School Education. 8(3).*